

Edukasi nutrisi dan kesadaran orang tua sebagai pilar pencegahan stunting di desa plaosan

Muhammad Jad Maula^{1*}, Intan Sukma Mahsuni², Muhammad Salman Alfarizy Yonda Putra³,
Dinda Farahdifa Adinareta⁴

program studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220401110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

stunting; kesehatan masyarakat; gizi; KKM; orang tua

Keywords:

stunting; public health; nutrition; KKM; parents.

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kesehatan yang disebabkan karena gangguan gizi kronis dan infeksi yang berulang. Stunting menjadi permasalahan kesehatan yang baru-baru ini sering dibahas karena dampak dan penyebabnya yang langsung menjarah masyarakat melalui kesehariannya. Angka stunting di Indonesia sudah cukup mengalami penurunan setelah sempat berada di angka yang cukup tinggi. Penekanan angka stunting ini menjadi tugas khusus pemerintah di segi kesehatan. Dengan misi pengabdianya, mahasiswa UIN Malang yang sedang melakukan Kuliah Kerja Mahasiswa melakukan inisiatif untuk mengadakan sosialisasi

pengecahan stunting di Desa Plaosan. Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Program ini melibatkan kerja sama dengan tenaga kesehatan dan kader Posyandu untuk memberikan edukasi kepada orang tua dan ibu hamil tentang gizi. Kegiatan ini meliputi konseling gizi, pembagian brosur, dan demonstrasi penyediaan makanan bergizi yang terjangkau. Respon positif dari masyarakat menunjukkan pentingnya inisiatif semacam ini dalam meningkatkan kesadaran dan praktik pencegahan stunting.

ABSTRACT

Stunting is a health problem caused by chronic nutritional disorders and recurrent infections. Stunting is a health problem that has recently been discussed frequently because of the impact and causes that directly plunder the community through their daily lives. The stunting rate in Indonesia has decreased considerably after being at a fairly high rate. Suppressing this stunting rate is a special task for the government in terms of health. With their service mission, UIN Malang students who are conducting Student Work Lectures take the initiative to hold a stunting prevention socialization in Plaosan Village. Wonosari District, Malang Regency. This program involves working with health workers and Posyandu cadres to educate parents and pregnant women about nutrition. The activities included nutrition counseling, distribution of brochures, and demonstration of affordable nutritious food. The positive response from the community demonstrates the importance of such initiatives in increasing awareness and practice of stunting prevention.

Pendahuluan

Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan yang menarik perhatian oleh pemerintah bahkan di berbagai negara di dunia khususnya negara miskin dan berkembang. Banyak terobosan yang digelontorkan oleh pemerintah untuk mengantisipasi masalah kesehatan tersebut. Mulai dari peraturan presiden, penyuluhan pencegahan, kerjasama dengan instansi dan lembaga-lembaga terkait dan makan siang gratis yang menjadi program utama Presiden Prabowo Subianto. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan berat badan atau tinggi badan di bawah rata-rata (Purwanto et al., 2024). Hal ini disebabkan karena kekurangan gizi yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terus-menerus dan infeksi berulang. Stunting merupakan gangguan kekurangan gizi kronis yang menyerang anak sejak awal masa emas kehidupan pertama, dimulai sejak dalam kandungan (9 bulan 10 hari), hingga usia dua tahun. Stunting akan terlihat ketika anak mencapai usia dua tahun, di mana rata-rata tinggi badan mereka lebih rendah dari anak seusianya (Ria Saputri Rejeki & Gerry Katon Mahendra, 2023).

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat, ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Di berbagai provinsi yang ada, data dari kemenkes menunjukkan data prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6% di tahun 2022. Walaupun data itu sudah menunjukkan penurunan angka dari 24,4%, angka tersebut masih jauh dari target Presiden sebelumnya yakni Joko Widodo. Jokowi menargetkan penurunan stunting di Indonesia hingga berada di angka 14%. Optimisme yang tinggi ini kemudian diteruskan oleh presiden setelahnya dengan mengunggulkan terobosan baru yakni program makan siang gratis (Ahmad Syarifin et al., 2024). Pencegahan stunting juga merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGS) di tingkat global. Tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGS sedang direalisasikan di Indonesia, terutama dalam hal pemenuhan tujuan SDGS yang pertama yaitu menghapus kemiskinan, dan target kedua menghapus kelaparan dan kekurangan gizi. Tujuan global World Health Assembly (WHA) untuk menurunkan prevalensi stunting sebesar 40% pada tahun 2025 sejalan dengan rencana target penurunan stunting di Indonesia (Ria Saputri Rejeki & Gerry Katon Mahendra, 2023).

Stunting memerlukan perhatian yang lebih karena dampaknya yang sangat berpengaruh dengan keberlanjutan generasi di seluruh negara di dunia. Salah satu dampak stunting adalah gangguan perkembangan anak-anak bangsa. Gangguan perkembangan yang terjadi di masa pertumbuhan akan mempengaruhi kemampuan anak mulai dari motorik anak, kemampuan bahasa mulai dari memahami dan menyampaikan, dan adanya ketidakseimbangan fungsional pada anak. Sedangkan dampak jangka panjang jangka panjang potensi penyakit tidak menular, penurunan kapasitas kerja dan sosial, kualitas reproduksi kurang baik (Ahmad Syarifin et al., 2024). Faktor utama dari masalah kesehatan ini adalah kurangnya gizi dan nutrisi sehat pada bayi dan ibu hamil yang terjadi secara kronis. Kekurangan energi kronis (KEK) terjadi karena adanya perubahan pola konsumsi, asupan gizi yang tidak sesuai, ekonomi, dan pengetahuan yang rendah terkait kehamilan maupun stunting. Selain itu, faktor lingkungan yang kurang sehat dan kurangnya air bersih juga mengganggu perkembangan anak di masa pertumbuhan.

Pemerintah melalui regulasi dan seluruh elemen pejabat masyarakat telah mendorong pencegahan stunting dengan melakukan banyak terobosan. Hal tersebut menjadi upaya untuk menurunkan prevalensi stunting. Maka dari itu dibutuhkannya intervensi dalam mengurangi stunting seperti memonitoring kelayakan kesehatan secara merata, menyediakan lingkungan yang higienis dan air bersih, adanya perlindungan sosial melalui program status gizi anak, adanya program yang mampu menjamin ketahanan pada kelompok yang rentan mengalami stunting, dan diadakannya program untuk meningkatkan status gizi remaja dan Ibu. Salah satu desa di Kabupaten Malang menarik perhatian instansi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri sebagai

target pengabdian mahasiswanya. Sebagai salah satu janji yang dipegang oleh mahasiswa tentang Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pengabdian. Maka dari itu, mahasiswa KKM reguler UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Kelompok 67 melakukan sosialisasi terkait pengertian stunting, penyebab stunting, ciri-ciri stunting, tanda gejala, serta upaya pencegahan kejadian stunting di Desa Plaosan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang.

Pembahasan

Definisi, Penyebab dan Dampak Stunting

Stunting adalah kondisi yang terjadi ketika tubuh anak lebih pendek dari rata-rata anak seusianya. Hal ini bukan hanya tentang tinggi badan, tetapi juga menunjukkan adanya masalah kesehatan dan kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Untuk mengukur stunting, para ahli menggunakan indikator seperti Panjang Badan menurut Umur (PB/U) untuk anak di bawah dua tahun, atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) untuk anak yang lebih besar. Angka ini dihitung berdasarkan standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Olsa et al., 2018). Stunting merupakan salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk dalam tujuan berkelanjutan yaitu mengakhiri kelaparan pada indikator target 2.2.1 (prevalensi stunting(pendek atau sangat pendek) pada anak dibawah lima tahun / balita). Untuk mencapai indikator tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif oleh beberapa pihak di beberapa sektor. Negara, swasta, dan seluruh lapisan masyarakat memiliki peran penting untuk memenuhi tujuan ini. Dengan pendekatan ini, kita bisa turut menurunkan angka prevalensi stunting.

Salah satu penyebab utama stunting adalah asupan gizi yang tidak seimbang selama masa kritis perkembangan. Masa ini meliputi sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang dikenal sebagai periode emas 1000 hari pertama kehidupan (Prabowo et al., 2024). Pada periode ini, kebutuhan gizi yang tepat sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang fisik dan otak anak berjalan optimal. Tidak hanya itu, kurangnya pengetahuan orangtua terutama ibu tentang gizi seimbang menjadi kendala dalam upaya pencegahan stunting. Anak-anak yang terindikasi stunting memiliki beberapa ciri yang bisa dikenali. Seperti mengalami pubertas yang lebih lambat dari teman-temannya. Selain itu, mereka sering merasa kesulitan dalam tes yang membutuhkan perhatian dan daya ingat seperti belajar di sekolah. Pertumbuhan gigi yang terlambat dibanding anak-anak lain. Saat berusia 8-10 tahun anak stunting cenderung menjadi pendiam dan jarang melakukan kontak mata dengan orang lain. Pertumbuhan tubuh mereka berjalan lambat, dan wajah mereka terlihat lebih muda atau lebih kecil dibanding anak seusianya (Ahmad Syarifin et al., 2024).

Masa pubertas yang lebih lambat dari teman seusianya menunjukkan bahwa hormon pertumbuhan yang memengaruhi perkembangan seksual dan fisik mereka tidak bekerja optimal akibat kurangnya asupan gizi yang memadai dalam waktu lama. Selain itu, anak stunting sering kesulitan dalam tugas-tugas yang membutuhkan perhatian dan daya ingat, seperti tes di sekolah atau belajar sehari-hari. Ini disebabkan oleh kurangnya nutrisi, terutama zat gizi penting seperti zat besi, yodium, dan asam lemak omega-3,

yang sangat penting untuk perkembangan otak. Pertumbuhan gigi cenderung lebih lambat. Contohnya, gigi pertama mungkin baru muncul di usia yang lebih tua dibandingkan anak normal, atau proses pergantian dari gigi susu ke gigi permanen terjadi lebih lama. Saat memasuki usia 8-10 tahun, anak stunting cenderung lebih pendiam. Mereka mungkin kurang aktif bermain atau berbicara dengan teman sebaya dan interaksi sosial mereka berkurang. Selain itu, mereka sering terlihat menghindari kontak mata, yang mengindikasikan rendahnya rasa percaya diri atau keterlambatan perkembangan emosional. Pertumbuhan tubuh secara keseluruhan berjalan lambat. Anak stunting biasanya terlihat lebih pendek dan kurus dibandingkan anak seusianya, dengan bentuk tubuh yang tampak kurang proporsional. Bahkan, wajah mereka sering terlihat lebih muda dari usia sebenarnya, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan fisik mereka tertinggal jauh.

Dampak stunting bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek seperti gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, terhambatnya pertumbuhan fisik, dan masalah metabolisme dalam tubuh (Bessie et al., 2024). Untuk dampak jangka panjangnya meliputi peningkatan kerentanan terjangkit penyakit dan kematian, pertumbuhan yang buruk dan gangguan pembelajaran pada anak-anak, peningkatan risiko penyakit menular dan tidak menular di masa dewasa, penurunan produktivitas, serta penurunan prestasi belajar dan kemampuan kognitif (Utaminingsih et al., 2023).

Stunting dapat memberikan dampak buruk pada anak, terutama dalam jangka pendek. Salah satu dampaknya adalah gangguan pada perkembangan otak, sehingga kemampuan anak untuk berpikir, belajar, dan mengingat menjadi kurang optimal (Rosalina & Heriziana, 2024). Kondisi ini juga menyebabkan penurunan kecerdasan yang membuat anak memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Selain itu stunting juga menghambat pertumbuhan fisik anak yang dapat dilihat dari tubuh yang lebih pendek dan kecil dibandingkan anak-anak yang lain. Tidak hanya itu, stunting juga memengaruhi metabolisme tubuh, sehingga anak lebih mudah lelah dan lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan.

Stunting juga memiliki dampak jangka panjang yang serius bagi anak. Anak yang mengalami stunting cenderung lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan memiliki risiko kematian yang lebih tinggi. Selain itu, pertumbuhan fisik mereka juga menjadi terganggu, sehingga tubuh mereka cenderung lebih pendek dan kurus dibanding anak seusianya. Gangguan ini juga memengaruhi perkembangan otak, menyebabkan kesulitan belajar, menurunnya prestasi di sekolah, dan berkurangnya kemampuan berpikir serta memecahkan masalah. Dampaknya tidak berhenti di masa kanak-kanak, karena saat dewasa mereka berisiko lebih tinggi terkena penyakit, baik yang menular seperti infeksi maupun yang tidak menular seperti diabetes dan hipertensi. Akibatnya, produktivitas kerja mereka menurun dan memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (Panigoro et al., 2023).

Selain itu, gangguan fisik akibat stunting dapat menyebabkan daya tahan tubuh menurun. Sehingga seseorang akan mempunyai daya tahan tubuh yang lemah, risiko lebih tinggi terkena penyakit infeksi, hingga gangguan motorik dan mental yang menghambat kecerdasan serta produktivitas. Serta meningkatkan resiko terjangkitnya

penyakit degeneratif, obesitas, kanker, stroke, dan kegagalan pertumbuhan (catch-up growth) akibat kekurangan nutrisi kronis dan infeksi berulang (Kuryanto et al., 2023). Dampak ini sering berlanjut hingga usia sekolah dasar, sehingga intervensi dini menjadi krusial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Upaya yang dapat digunakan untuk mencegah stunting yaitu dengan memperhatikan asupan gizi pada ibu hamil dan menyusui, hal ini bisa dilakukan dengan memperhatikan pola makan dengan mengonsumsi jenis makanan yang sehat dan kaya akan nutrisi. Melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi ibu hamil, bayi dan balita untuk memantau tumbuh kembang mereka. Mengatasi permasalahan anak yang susah makan dengan cara memberikan variasi makanan kepada anak agar anak dapat mendapatkan gizi yang cukup. Menjaga sanitasi lingkungan tempat tinggal yang baik bagi keluarga agar tidak mudah sakit akibat infeksi. Memberikan edukasi dan penyuluhan bagi ibu hamil dan menyusui terkait stunting, pola asuh yang baik untuk mencegah *stunting* serta mendorong para ibu untuk senantiasa mencari informasi terkait asupan gizi dan nutrisi yang baik bagi tumbuh kembang anak. Melakukan vaksinasi lengkap semenjak bayi lahir sesuai dengan anjuran dan himbauan IDAI agar mereka terlindungi dari berbagai penyakit (Dharmayani et al., 2022; Hasanah et al., 2023; Indah & Yusran, 2022).

Selain itu terdapat upaya yang dapat dilakukan untuk pengobatan stunting jika anak sudah didiagnosa menderita stunting yaitu dengan cara melakukan terapi awal seperti memberikan asupan makanan yang bernutrisi dan bergizi pada anak. Selain itu, anak juga perlu diberikan suplemen tambahan seperti vitamin A, zinc, zat besi, kalsium, dan yodium untuk mendukung pertumbuhannya. Tidak kalah penting yaitu keluarga perlu diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan, seperti menerapkan pola hidup bersih dan menjaga sanitasi serta lingkungan tempat tinggal agar tetap sehat.

Kolaborasi KKM UIN Malang dengan Posyandu

Mahasiswa KKM reguler UIN Malang kelompok 67 melakukan koordinasi dengan ibu bidan Desa Plaosan untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan penyuluhan stunting pada acara posyandu yang dilakukan di dusun lobangan. Mahasiswa KKM bekerjasama dengan ibu bidan dan ibu kader posyandu untuk membantu berjalannya acara posyandu. Kegiatan tersebut dimulai dengan pemantauan tinggi badan balita, berat badan, lingkar lengan dan kepala, dan tidak lupa pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil, serta di akhir pemeriksaan tersebut para balita dan ibu hamil diberi pengganti makanan tambahan (PMT). Selesai dengan kegiatan posyandu, mahasiswa KKM dibantu ibu kader posyandu untuk mengarahkan ibu hamil dan orang tua balita untuk duduk di tempat yang sudah disediakan guna mengikuti sosialisasi stunting. Untuk pematerinya sendiri terdapat 2 orang yang berasal dari mahasiswa KKM sendiri. Untuk audiennya sendiri berasal dari ibu hamil, orang tua balita, dan ibu kader posyandu. Sosialisasi ini dimulai dengan pengenalan oleh para pemateri yang dilanjutkan dengan penyampaian materi dan penutupan.

Sosialisasi yang dilakukan menggunakan media berupa brosur. Brosur tersebut dibagikan kepada ibu hamil, orang tua balita, dan ibu kader posyandu sebagai pegangan mandiri. Brosur tersebut berisikan tentang ringkasan materi tentang pengertian

stunting, penyebab, gejala atau ciri-ciri, cara pencegahan, dampak, dan , macam-macam makanan yang bergizi tinggi. Isi dari brosur tersebut sudah di konsultasikan terlebih dahulu kepada bu bidan desa untuk dikoreksi terkait isi materi brosur dan disesuaikan dengan masyarakat sekitar. Sosialisasi ini merupakan salah satu tema tujuan yang diamanahkan kepada mahasiswa oleh kampus UIN Malang. Menanggapi angka stunting yang masih dalam penekanan menuju 14 %, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UIN Malang memberikan tugas pengabdian sekaligus membantu percepatan penekanan angka stunting di masyarakat kepada mahasiswanya. Dengan tema pencegahan stunting ini kelompok kkm 67 berinisiatif membuat sosialisasi pencegahan stunting di desa plaosan dusun lobangan.

Dengan bekerjasama dengan bu bidan dan kader posyandu setempat, kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan lancar. Kerjasama ini mendapatkan apresiasi dan dukungan penuh dari bu bidan dan kader posyandu. Hal ini terlihat dari support bu bidan atas terselenggaranya sosialisasi ini. Walaupun jumlah ibu hamil dan balita yang hadir tidak sebanyak yang ada di data posyandu, sosialisasi ini tetap mendapat antusias dari para audiens. Sosialisasi ini bertujuan untuk membantu penekanan angka stunting dan memahami masyarakat tentang stunting dan bagaimana cara mencegahnya. Selain atas pengabdian sebagai mahasiswa, harapannya sosialisasi ini dapat bermanfaat dan memberikan pemahaman yang lebih bagi masyarakat. Sedikit pengetahuan yang diberikan, harapannya dapat memberikan pencerahan atas masalah kesehatan yang tengah menarik perhatian.

Kesimpulan dan Saran

Stunting adalah kondisi yang terjadi ketika tubuh anak lebih pendek dari rata-rata anak seusianya. Hal ini bukan hanya tentang tinggi badan, tetapi juga menunjukkan adanya masalah kesehatan dan kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Masalah kesehatan ini menjadi perhatian pemerintah sejak angka stunting di Indonesia didapati lumayan tinggi. Stunting menjadi menarik perhatian karena penyebab dan dampaknya yang memprihatinkan. Penyebab stunting sendiri adalah asupan gizi yang tidak seimbang selama masa kritis perkembangan. Masa ini meliputi sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang dikenal sebagai periode emas 1000 hari pertama kehidupan (Vinci et al., 2022). Pada periode ini, kebutuhan gizi yang tepat sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang fisik dan otak anak berjalan optimal. Penyebab lainnya adalah lingkungan sosial yang buruk seperti kebersihan dan kesehatannya.

Sedangkan dampak stunting meliputi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek seperti perbedaan pertumbuhan anak secara fisik mulai dari tinggi badan dan berat badan sang anak. Dampak ini akan menyebabkan dampak lain yang berkepanjangan seperti tubuh rentan terkena penyakit, terganggunya pertumbuhan hingga gangguan motorik dan mental yang menghambat kecerdasan serta produktivitas. Melihat kebutuhan negara untuk menekan angka stunting di berbagai pelosok desa, KKM UIN Malang kelompok 67 mencoba untuk berkolaborasi dengan posyandu setempat guna menjalankan tugas pengabdian di desa plaosan. Desa plaosan menjadi salah satu desa tujuan KKM UIN Malang. Dengan tugas pengabdian, kelompok 67 melakukan sosialisasi pencegahan stunting dengan

bantuan ibu-ibu kader posyandu setempat. Semoga sedikit pemahaman yang diberikan dapat membantu

Daftar Pustaka

- Ahmad Syarifin, Depi Putri Wahyuni, Aini Aini, Elyshia Retnowati, & Amin Sutejo. (2024). Edukasi Pencegahan Stunting di Desa Pagar Jati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 3(3), 41–51. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v3i3.1624>
- Bessie, D. L. N., Kerihi, E. C. G., & Bete, D. E. M. T. (2024). PENYULUHAN TENTANG PENCEGAHAN STUNTING DAN MAKANAN TAMBAHAN BAGI IBU DAN ANAK DI KELURAHAN MANULAI 2. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 7(3), 493–500. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v7i3.3123>
- Dharmayani, N. K. T., Putra, E. J., Syundari, N. S., Nurmayana, B., Agustina, I., Indrianingsih, N. I. M. ., Rohmati, E., Febriana, D., Christian, K. Y., & Saputra, R. A. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Sosialisasi Hidup Sehat dan Makanan Bergizi di Desa Tirtanadi Kecamatan Labuhan Haji. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 70–74. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1482>
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Indah, S., & Yusran, R. (2022). Upaya Pencegahan Stunting di Nagari Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16511–16516. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5114%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/5114/4322>
- Kuryanto, M. S., Santoso, D. A., Fardani, M. A., & Rondli, W. S. (2023). Pendampingan Senam Warga Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (Ppsdsn) Pendowo Kudus. *Community Development Journal*, 4(4), 9526–9533. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19849>
- Ma'arif, B., Syarifuddin, S., Arisanti, D., Astari, L. F., Guhir, A. M., Muslikh, F. A., ... & Saidah, N. L. (2021). Profil dan pencegahan peningkatan kejadian stunting pada balita di dusun Precet, desa Sumber Sekar, kecamatan Dau, kabupaten Malang. *Jurnal Edukasi dan Pengabdian Masyarakat (Epmas)*, 1(1), 1–8. <http://repository.uin-malang.ac.id/8661/>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Panigoro, M. I., Sudirman, A. A., & Modjo, D. (2023). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 1(1), 47–60.
- Prabowo, B., Qomariyah, A. L., Santoso, F. D. P. I., Palupi, K. W., Margareta, L. S., &

- Odelia, S. M. (2024). Sosialisasi Gizi dan Penyuluhan Keluarga Berencana Sebagai Upaya Menurunkan Angka Stunting di Desa Kemiri. *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 10–19. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i4.1179>
- Purwanto, N. S. F., Ritonga, S. N., & Khaerani, I. N. (2024). Pencegahan Stunting Pada Balita Desa Sukamenak Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut. *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, 2(3), 64–69. <https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i3.315>
- Ria Saputri Rejeki, & Gerry Katon Mahendra. (2023). Analisis Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *Journal of Social and Policy Issues*, 3(2023), 121–125. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.202>
- Rosalina, S., & Heriziana. (2024). Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan 16 Ulu Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 4(2), 82–97. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v4i2.4106>
- Utaminingsih, S., Putri, J., Rondli, W. S., Fathurohman, I., & Hariyadi, A. (2023). Project P5: How is assistance in implementing the independent curriculum in elementary schools? *Jurnal Inovasi Dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 73–79. <https://doi.org/10.61650/jip-dimas.v1i2.229>
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). EFEKTIVITAS EDUKASI MENGENAI PENCEGAHAN STUNTING KEPADA KADER: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>
- Wibowo, A. M., & Amelia, R. (2021). Pembelajaran sains integratif dalam meningkatkan pemahaman materi nutrisi dan gizi. *Al Mudarris: Journal of Education*, 4(1), 40-52. <http://repository.uin-malang.ac.id/8237/>